

### Pengodean Data Penggunaan Prinsip Kerjasama

NO	DATA (Dialog)	Penggunaan Prinsip Kerjasama			
		M.KNT	M.KLT	M.RLV	M.CR
1	Gusdur : Jadi belanda tidak menjajah lagi ya mbah? Kiai hasyim : <i>iya, Kita sudah merdeka.</i>	✓			
2	Santri : kesalahan terbesar iblis apa gus? Gusdur : <i>Sombong, menyepelkan orang lain dan memonopoli kebenaran.</i>	✓			
3	Darwis : Mengapa api itu kau tiup? Nasrudin : <i>Agar lebih panas dan lebih besar apinya.</i>	✓			
4	Kiai Hasyim : Tolonglah dokter? Dokter : <i>Iya, Saya Usahakan kiai.</i>	✓			
5	Santri : Kamu masak apa hari ini? Gusdur : <i>Masak kawari dan Sup kepala sapi</i>	✓			
6	Ramin : ngomong-ngomong apa kamu muslim? Gusdur : <i>iya, aku muslim</i>	✓			
7	Santri 1 : <i>Lucu sekali cucu kiai itu, Pipinya Montok, Aku ingin mencubitnya.</i> Santri 2 : <i>Ihh. Apaan to? Kok mau nyubit pipi segala</i> Santri 1 : <i>Lihat saja, Lucu Sekali dia</i>		✓		
8	anak : <i>Dia jahat, anak itu jahat.</i> Ibu : <i>Siapa yang jahat</i> anak : <i>Durrahman</i> ibu : <i>Kamu di apain</i>		✓		

	anak : <i>Wajahku ditendang pakai bola.</i>				
9	<p>Wahid : <i>Ini hukuman yang pantas buatmu</i></p> <p>Gusdur : <i>( diam menunduk, di ikat dipohon)</i></p> <p>Wahid : <i>Jangan pura-pura, bentak wahid” bentak wahid.</i></p> <p>Gusdur : <i>iya..iya</i></p>		✓		
10	<p>Santri 1 : <i>dengan alasan apapun pokoknya aku larang adikku pakai jilbab!</i></p> <p>Meski orang sekampung memaksa, tetap aku melarangnya.</p> <p>Santri 2 : <i>Kenapa..?</i></p> <p>Santri 1 : <i>Adikku laki-laki</i></p>		✓		
11	<p>Gusdur : <i>Orang yang tidak siap hidup berarti tidak siap menjalankan agama.</i></p> <p>Santri : <i>loh, kok bisa begitu?</i></p> <p>Gusdur : <i>Nabi adam dikasih agama oleh tuhan kan waktu diturunkan kebumi (lihat al baqarah :37), bukan waktu di surga. Agama untuk bekal hidup bukan bekal mati.</i></p>		✓		
12	<p>Kiai Hasyim : <i>Sliramu sudah siapkan nama untuk anakmu, gus?</i></p> <p>Abdul Wahid : <i>Belum abah</i></p> <p>Kiai Hasyim : <i>Loh, Kok belum.?</i></p> <p>Abdul Wahid : <i>inggih belum .</i></p> <p><i>Kita tidak tahu anak itu laki-laki atau perempuan</i></p>			✓	
13	<p>Ayah : <i>Kita harus meninggalkan tebu ireng</i></p> <p>Anak : <i>Tapi kemana?</i></p> <p>Ibu : <i>Jakarta lee..</i></p> <p>Anak : <i>Jakarta..?</i></p> <p>Ibu : <i>iya jakarta, ayahmu mau</i></p>			✓	

	<i>diangkat jadi mentri agama. Kita harus pindah ke Jakarta</i>				
14	Gusdur : <i>Bu..bu aku lapar.</i> Ibu : <i>Kalau lapar ya makan, ambil saja sendiri</i>			✓	
15	Ibu : <i>Kamu harus mondok di kiai ali maksum.</i> Gusdur : <i>Siapa dia ibu?</i> Ibu : <i>Beliau pengasuh pesantren krapyak, yogyakarta.</i>			✓	
16	Gusdur : <i>Jadi saya harus cari istri yang baik ya Man?</i> Paman : <i>Ya, kalau bisa kenapa tidak ? Minimal harus cantik dan baik menurut ukuranmu Gus.!</i>			✓	
17	Gusdur : <i>paman tahu kenapa laki-laki susah menemukan jodohnya.?</i> Paman : <i>Nggak tahu, kenapa?</i> Gusdur : <i>karena allah belum menakdirkan dia untuk menikah.</i>			✓	
18	Santri 1 : <i>Kalaupun itu bid'ah, itu pasti bid'ah hasanah yaitu bid'ah yang baik,bukan bid'ah sayyiah yaitu bid'ah yang jelek, samean ini kayak bukan santri mbah bisri saja toh kang!</i> Santri 2 : <i>hehehe, lupa kang, iya bid'ah itu terbagi menjadi dua bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah</i>				✓
19	Guru : <i>Namamu siapa nak?</i> Gusdur : <i>Abdurrahman.</i> Guru : <i>Tempat dan tanggal lahir?</i> Gusdur : <i>Jombang, Tanggal 4 bulan 8 tahun 1940</i>				✓

20	<p>Santri 1 : Putra kiai memang gitu</p> <p>Santri 2 : Gitu gimana?</p> <p>Santri 1 : <i>Ya nakal, Suka jail. Celanaku sempat di pelorotnya loh!</i></p> <p>Santri 3 : <i>Sarungku Juga..</i></p> <p>Santri 4 : <i>Kemarin peciku dilemparkan ke jedhing.</i></p>				✓
----	---	--	--	--	---

Keterangan :

M.KNT : Maksim Kuantitas

M.KLT : Maksim Kualitas

M.RLV : Maksim Relevansi

M.CR : Maksim Cara

### Pengodean Data Pelanggaran Prinsip Kerjasama

NO	DATA (Dialog)	Pelanggaran Prinsip Kerjasama			
		M.KNT	M.KLT	M.RLV	M.CR
1	<p>Kiai Bisri : Gus dul, Sampean mau kemana,?</p> <p>Abdul Wahid : <i>Ke surabaya, ada pertemuan dengan kang mas mansyur, abah..</i></p>	✓			
2	<p>Wahid : Tuan tak mau menginap disini?</p> <p>Tamu : <i>Terima kasih, tempat saya bukan disini, saya pamit dulu.</i></p>	✓			
3	<p>Gusdur : Aku ikut perang ya mbahh?</p> <p>Kiai hasyim : <i>Besok kamu akan berperang dalam urusan lain cucuku, bukan melawan belanda kamu harus jadi orang yang merdeka terlebih dahulu</i></p>	✓			

4	<p>Gusdur : aku tidak betah bu, aku harus pindah.</p> <p>Ibu : apa kamu bikin ulah?</p> <p>Gusdur : <i>Bukan aku bu yang bikin ulah, tetapi aturan itu yang bikin ulah bu. Aku tidak bisa, orang-orang terlalu serius dengan hiduppnya bu, mereka tidak bisa diajak bercanda, mereka tersinggung</i></p>	✓			
5	<p>Santri Senior : Pecimu mana kang</p> <p>Santri junior : Maaf kang, tidak ketemu</p> <p>Santri senior : Loh, Kok bisa?</p> <p>Santri Junior : Bisa kang, saya cari ndak ada.</p> <p>Santri Senior : Yasudah, jangan lupa cari pecimu nanti.</p> <p>Santri Junior : Nyarinya dimana kang?</p> <p>Santri senior : <i>di toko kopiah haji umar sana....</i></p>		✓		
6	<p>Tuan rumah : dari toko buku mana kamu mendapatkan buku itu?</p> <p>Nasrudin : <i>dari toko sepatu.</i></p>		✓		
7	<p>Wahid : Biasanya, jika seseorang tumbuh nakal dan jail maka ia akan menjadi anak yang cerdas dan bijaksana.</p> <p>Istri : Betulkah...?</p> <p>Wahid : <i>bisa jadi betul, bisa jadi tidak.</i></p>		✓		
8	<p>Haji junaidi : Sebenarnya besok kamu mau jadi apa?</p> <p>Gusdur : <i>Saya pengen menjadi</i></p>		✓		

	<i>menjadi tentara pak haji.</i>				
9	Tuan rumah : Buku apa dalam sakumu yang menonjol itu? Nasrudin : <i>haa, mungkin dia sedang mencari sepatuku.</i>			✓	
10	Gusdur : <i>Merdeka itu apa?</i> Kiai hasyim : <i>Merdeka itu bebas lee, bebas dari penjajah</i> Gusdur : <i>Tapi tak ada orag yang menjajahku mbah.</i> Kiai hasyim : <i>Bukan kamu, tapi Negara.</i>			✓	
11	Teman : <i>Kenapa sih kamu baca-baca terus?</i> Gusdur : <i>Kenapa sih kamu tak baca-baca</i>			✓	
12	Gusdur : <i>lalu saya ngajar apa man?</i> Paman : <i>Kalau bahasa arab disini sudah banyak.</i>			✓	
13	Teman : <i>Gus, Kamu menangis kenapa?</i> Gusdur : <i>oh, kamu ada disini</i>			✓	
14	Teman : <i>kamu tahu apa yang terjadi, apakah kamu menagisi politik negara ini?</i>  Gusdur : <i>Lebih baik aku ceritakan padamu tentang tiga tahanan dipenjara.</i>			✓	
15	Sahabat : <i>Gus..gus.. kamu ini ada-ada saja. Dari mana dapat cerita lucu seperti itu?</i> Gusdur : <i>Sudah tidak stress lagi</i>			✓	

	<i>kan, kalau begitu aku pamit pulang banyak kerjaan.</i>				
16	Lukas manov : Hai bung, jangan melamun. Gusdur : <i>pikiranku terbang, makanya aku ingin menangkapnya</i>				✓
17	Kiai hasyim : Mau bagaimana lagi, itu amanah kalau kau siap laksanakan, kalau tidak kau tinggal saja disini. Wahid : <i>Ini kesempatan bagi kita umat islam untuk membangun bangsa ini, bah.</i>				✓
18	Santri : Alquran itu kitab suci yang paling porno? Benar kan?? Gusdur : <i>alquran kan kitab suci, bahasa alquran kan sopan.</i>				✓
19	Gusdur : dimana kiai chudlori tinggal? Santri : <i>disana kang....</i>				✓
20	Santri : Hai tukang daging kamu tidak punya otak yaa..? Tukang daging : <i>Wah kebetulan tidak punya mas, hari ini daging semua</i>				✓

Keterangan :

M.KNT : Maksim Kuantitas

M.KLT : Maksim Kualitas

M.RLV : Maksim Relevansi

M.CR : Maksim Cara

**KARTU DATA ( TABEL VALIDATOR DATA)**  
**PENGGUNAAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM NOVEL PECCI MIRING KARYA AGUK IRAWAN MN**

NO	DATA	HALAMAN DALAM NOVEL	JENIS DAN KETERANGAN DATA	KETERANGAN KEBENARAN DATA ATAU VALIDASI DATA
1	Gusdur : Jadi belanda tidak menjajah lagi ya mbah? Kiai hasyim : <i>iya, Kita sudah merdeka.</i>	75	<b>Maksim Kuantitas</b> , Karena kiai hasyim memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan gusdur, serta tidak melebebih-lebihkan informasi dari apa yang dibutuhkan oleh penutur, sehingga dianggap mematuhi maksim kuantitas.	
2	Santri : kesalahan terbesar iblis apa gus? Gusdur : <i>Sombong, menyepelekan orang lain dan memonopoli kebenaran.</i>	185	<b>Maksim Kuantitas</b> , Karena tuturan gusdur terkesan memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan Santri, serta tidak melebebih-lebihkan informasi. Sehingga dianggap mematuhi maksim kuantitas.	
3	Darwis : Mengapa api itu kau tiup? Nasrudin : <i>Agar lebih panas dan lebih besar apinya.</i>	192	<b>Maksim Kuantitas</b> , Karena tokoh Nashrudin memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan Darwis, serta tidak melebebih-lebihkan informasi. Sehingga dianggap mematuhi maksim kuantitas.	
4	Kiai Hasyim : Tolonglah dokter? Dokter : <i>Iya, Saya Usahakan</i>	85	<b>Maksim Kuantitas</b> , Karena tuturan dokter tersebut memberikan informasi	



	<i>kiai.</i>		yang cukup dan sesuai dengan pertanyaan penutur, serta tidak melebebih-lebihkan informasi. Sehingga dianggap mematuhi maksim kuantitas.	
5	Santri : Kamu masak apa hari ini? Gusdur : <i>Masak kawari dan Sup kepala sapi</i>	318	<b>Maksim Kuantitas</b> , Karena tuturan Gusdur terkesan memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan penutur, serta tidak melebebih-lebihkan informasi. sehingga dianggap mematuhi maksim kuantitas.	
6	Ramin : ngomong-ngomong apa kamu muslim? Gusdur : <i>iya, aku muslim</i>	356	<b>Maksim Kuantitas</b> , Karena Gusdur memberikan informasi yang cukup informatif dengan pertanyaan ramin, serta tidak melebebih-lebihkan informasi. Sehingga dianggap mematuhi maksim kuantitas.	
7	Santri 1 : <i>Lucu sekali cucu kiai itu, Pipinya Montok, Aku ingin mencubitnya.</i> Santri 2 : <i>Ihh. Apaan to? Kok mau nyubit pipi segala</i> Santri 1 : <i>Lihat saja, Lucu Sekali dia</i>	35	<b>Maksim kualitas</b> , Karena tuturan dari santri 1 memberikan informasi yang nyata dan sesuai dengan fakta didalam aktivitas bertutur sapa yang dilengkapi dengan bukti, sehingga tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kualitas.	
8	anak : <i>Dia jahat, anak itu jahat.</i> Ibu : <i>Siapa yang jahat</i> anak : <i>Durrahman</i>	56	<b>Maksim kualitas</b> , Karena tuturan dari anak terkesan memberikan informasi yang nyata dan sesuai dengan fakta	

	ibu : Kamu di apain anak : <i>Wajahku ditendang pakai bola.</i>		didalam aktivitas bertutur sapa yang dilengkapi dengan bukti, sehingga tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kualitas	
<b>9</b>	Wahid : <i>Ini hukuman yang pantas buatmu</i> Gusdur : ( <i>diam menunduk, di ikat dipohon</i> ) Wahid : <i>Jangan pura-pura, bentak wahid” bentak wahid.</i> Gusdur : <i>iya..iya</i>	<b>60</b>	<b>Maksim kualitas</b> , Karena tuturan dari wahid dan gusdur memberikan informasi yang nyata dan sesuai dengan fakta didalam aktivitas bertutur sapa yang dilengkapi dengan bukti, sehingga tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kualitas	
<b>10</b>	Santri 1 : dengan alasan apapun pokoknya aku larang adikku pakai jilbab! Meski orang sekampung memaksa, tetap aku melarangnya. Santri 2 : <i>Kenapa..?</i> Santri 1 : <i>Adikku laki-laki</i>	<b>191</b>	<b>Maksim kualitas</b> , Karena tuturan dari santri 1 memberikan informasi yang nyata dan sesuai dengan fakta didalam aktivitas bertutur sapa yang dilengkapi dengan bukti, sehingga tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kualitas	
<b>11</b>	Gusdur : <i>Orang yang tidak siap hidup berarti tidak siap menjalankan agama.</i> Santri : <i>loh, kok bisa begitu?</i> Gusdur : <i>Nabi adam dikasih agama oleh tuhan kan waktu diturunkan kebumi (lihat al baqarah :37), bukan waktu</i>	<b>186</b>	<b>Maksim kualitas</b> , Karena tutruan dari Gusdur memberikan informasi yang nyata dan sesuai dengan fakta didalam aktivitas bertutur sapa yang dilengkapi dengan bukti, sehingga tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kualitas	

	<i>di surga. Agama untuk bekal hidup bukan bekal mati.</i>			
12	<p>Kiai Hasyim : <i>Sliramu sudah siapkan nama untuk anakmu, gus?</i></p> <p>Abdul Wahid : <i>Belum abah</i></p> <p>Kiai Hasyim : <i>Loh, Kok belum.?</i></p> <p>Abdul Wahid : <i>inggih belum . Kita tidak tahu anak itu laki-laki atau perempuan</i></p>	26	<p><b>Maksim Relevansi</b>, Karena dianggap mematuhi maksim relevansi apabila semua tokoh yang terlibat dalam pertuturan dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik, sangat relevan dan hendaknya saling berkontribusi yang relevan tentang apa yang sedang dipertuturkan.</p>	
13	<p>Ayah : <i>Kita harus meninggalkan tebu ireng</i></p> <p>Anak : <i>Tapi kemana?</i></p> <p>Ibu : <i>Jakarta lee..</i></p> <p>Anak : <i>Jakarta..?</i></p> <p>Ibu : <i>iya jakarta, ayahmu mau diangkat jadi mentri agama. Kita harus pindah ke Jakarta</i></p>	50	<p><b>Maksim Relevansi</b>, Karena dianggap mematuhi maksim relevansi apabila semua tokoh yang terlibat dalam pertuturan dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik, sangat relevan dan hendaknya saling berkontribusi yang relevan tentang apa yang sedang dipertuturkan.</p>	
14	<p>Gusdur : <i>Bu..bu aku lapar.</i></p> <p>Ibu : <i>Kalau lapar ya makan, ambil saja sendiri.</i></p>	92	<p><b>Maksim Relevansi</b>, Karena dianggap mematuhi maksim relevansi apabila semua tokoh yang terlibat dalam pertuturan dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik,</p>	

			sangat relevan dan hendaknya saling berkontribusi yang relevan tentang apa yang sedang dipertuturkan.	
<b>15</b>	<p>Ibu : <i>Kamu harus mondok di kiai ali maksum.</i></p> <p>Gusdur : <i>Siapa dia ibu?</i></p> <p>Ibu : <i>Beliau pengasuh pesantren krapyak, yogyakarta.</i></p>	<b>116</b>	<b>Maksim Relevansi</b> , Karena dianggap mematuhi maksim relevansi apabila semua tokoh yang terlibat dalam pertuturan dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik, sangat relevan dan hendaknya saling berkontribusi yang relevan tentang apa yang sedang dipertuturkan.	
<b>16</b>	<p>Gusdur : <i>Jadi saya harus cari istri yang baik ya Man?</i></p> <p>Paman : <i>Ya, kalau bisa kenapa tidak ? Minimal harus cantik dan baik menurut ukuranmu Gus.!</i></p>	<b>294</b>	<b>Maksim Relevansi</b> , Karena dianggap mematuhi maksim relevansi apabila semua tokoh yang terlibat dalam pertuturan dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik, sangat relevan dan hendaknya saling berkontribusi yang relevan tentang apa yang sedang dipertuturkan.	
<b>17</b>	<p>Gusdur : <i>paman tahu kenapa laki-laki susah menemukan jodohnya.?</i></p> <p>Paman : <i>Nggak tahu, kenapa?</i></p> <p>Gusdur : <i>karena allah belum menakdirkan dia untuk menikah.</i></p>	<b>294</b>	<b>Maksim Relevansi</b> , Karena dianggap mematuhi maksim relevansi apabila semua tokoh yang terlibat dalam pertuturan dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik, sangat relevan dan hendaknya saling	

			berkontribusi yang relevan tentang apa yang sedang dipertuturkan.	
<b>18</b>	<p>Santri 1 : Kalaupun itu bid'ah, itu pasti bid'ah hasanah yaitu bid'ah yang baik, bukan bid'ah sayyiah yaitu bid'ah yang jelek, samean ini kayak bukan santri mbah bisri saja toh kang!</p> <p>Santri 2 : <i>hehehe, lupa kang, iya bid'ah itu terbagi menjadi dua bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah</i></p>	<b>34</b>	<b>Maksim Cara,</b> Karena apa yang dituturkan oleh santri 2 terkesan memberikan informasi secara langsung, secara jelas, isi dari tuturan tidak ambigu dan tidak kabur isinya, sehingga dianggap mematuhi maksim cara.	
<b>19</b>	<p>Guru : Namamu siapa nak? Gusdur : <i>Abdurrahman.</i></p> <p>Guru : Tempat dan tanggal lahir? Gusdur : <i>Jombang, Tanggal 4 bulan 8 tahun 1940</i></p>	<b>19</b>	<b>Maksim Cara,</b> Karena apa yang dituturkan oleh Gusdur terkesan memberikan informasi secara langsung, secara jelas, isi dari tuturan tidak ambigu dan tidak kabur isinya, sehingga dianggap mematuhi maksim cara.	
<b>20</b>	<p>Santri 1 : Putra kiai memang gitu Santri 2 : Gitu gimana? Santri 1 : <i>Ya nakal, Suka jail. Celanaku sempat di pelorotnya loh!</i></p>	<b>41</b>	<b>Maksim Cara,</b> Karena apa yang dituturkan oleh santri 1,3, dan 4 terkesan memberikan informasi secara langsung, secara jelas, isi dari tuturan tidak ambigu dan tidak kabur isinya,	

	Santri 3 : <i>Sarungku Juga..</i> Santri 4 : <i>Kemarin peciku dilemparkan ke jedhing.</i>		sehingga dianggap mematuhi maksim cara.	
--	---	--	---	--

**KARTU DATA ( TABEL VALIDATOR DATA)**  
**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA GRICE DALAM NOVEL PECI MIRING KARYA AGUK IRAWAN MN**

<b>NO</b>	<b>DATA</b>	<b>HALAMAN DALAM NOVEL</b>	<b>JENIS DAN KETERANGAN DATA</b>	<b>KETERANGAN KEBENARAN DATA ATAU VALIDASI DATA</b>
<b>1</b>	Kiai Bisri : Gus dul, Sampean mau kemana,? Abdul Wahid : <i>Ke surabaya, ada pertemuan dengan kang mas mansyur, abah..</i>	<b>25</b>	Melanggar <b>Maksim Kuantitas</b> , karena mitra tutur Abdul Wahid tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan oleh penutur, sehingga melanggar maksim kuantitas dan kerjasama tidak terjalin dengan baik.	
<b>2</b>	Wahid : Tuan tak mau menginap disini? Tamu : <i>Terima kasih, tempat saya bukan disini, saya pamit dulu.</i>	<b>65</b>	Melanggar <b>Maksim Kuantitas</b> , karena mitra tutur Tamu tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan oleh penutur, sehingga melanggar maksim kuantitas dan	

			kerjasama tidak terjalin dengan baik.	
3	<p>Gusdur : Aku ikut perang ya mbahh?</p> <p>Kiai hasyim : <i>Besok kamu akan berperang dalam urusan lain cucuku, bukan melawan belanda kamu harus jadi orang yang merdeka terlebih dahulu</i></p>	75	Melanggar <b>Maksim Kuantitas</b> , karena mitra tutur Kiai Hasyim tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan oleh penutur, sehingga melanggar maksim kuantitas dan kerjasama tidak terjalin dengan baik.	
4	<p>Gusdur : aku tidak betah bu, aku harus pindah.</p> <p>Ibu : apa kamu bikin ulah?</p> <p>Gusdur : <i>Bukan aku bu yang bikin ulah, tetapi aturan itu yang bikin ulah bu. Aku tidak bisa, orang-orang terlalu serius dengan hidupnya bu, mereka tidak bisa diajak bercanda, mereka tersinggung</i></p>	133	Melanggar <b>Maksim Kuantitas</b> , karena mitra tutur Gusdur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan oleh penutur, sehingga melanggar maksim kuantitas dan kerjasama tidak terjalin dengan baik.	
5	<p>Santri Senior : Pecimu mana kang</p> <p>Santri junior : Maaf kang, tidak ketemu</p>	43	Melanggar <b>Maksim Kualitas</b> , karena mitra tutur Santri Senior tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi	

	<p>Santri senior : Loh, Kok bisa?  Santri Junior : Bisa kang, saya cari ndak ada.  Santri Senior : Yasudah, jangan lupa cari pecimu nanti.  Santri Junior : Nyarinya dimana kang?  Santri senior : <i>di toko kopiah haji umar sana....</i></p>		<p>atau jawaban yang tidak jelas dan tidak sesuai fakta karena penutur bertanya pecinya yang hilang, sedangkan jawaban santri senior mengarahkan ke toko, maka itu melanggar maksim kualitas.</p>	
6	<p>Tuan rumah : dari toko buku mana kamu mendapatkan buku itu?  Nasrudin : <i>dari toko sepatu.</i></p>	191	<p>Melanggar <b>Maksim Kualitas</b>, karena mitra tutur Nasrudin tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang tidak jelas dan tidak sesuai fakta karena penutur bertanya buku dapat dari mana, sedangkan jawaban nasrudin mengarahkan ke toko sepatu, maka itu melanggar maksim kualitas.</p>	
7	<p>Wahid : Biasanya, jika seseorang tumbuh nakal dan jail maka ia akan menjadi anak yang cerdas dan bijaksana.  Istri : Betulkah...?  Wahid : <i>bisa jadi betul, bisa jadi tidak.</i></p>	63	<p>Melanggar <b>Maksim Kualitas</b>, karena mitra tutur wahid tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang tidak jelas dan tidak sesuai fakta, maka itu melanggar maksim kualitas.</p>	



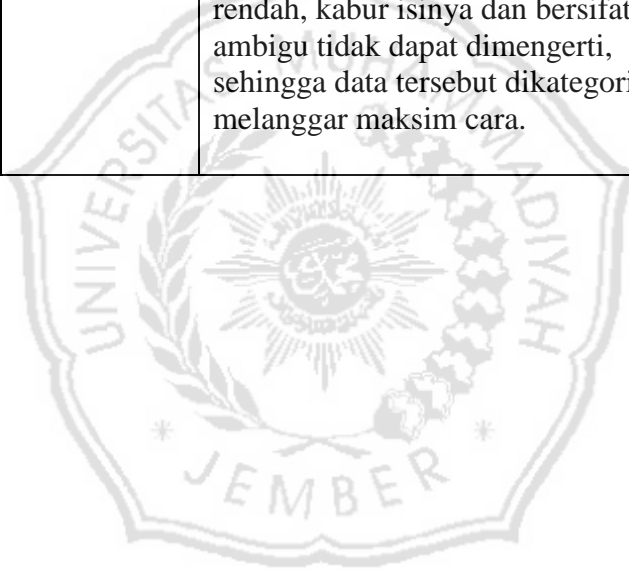
8	<p>Haji junaidi : Sebenarnya besok kamu mau jadi apa?  Gusdur : <i>Saya pengen menjadi menjadi tentara pak haji.</i></p>	135	<p>Melanggar <b>Maksim Kualitas</b>, karena mitra tutur Gusdur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang tidak jelas dan tidak sesuai fakta serta bersifat opini, maka itu melanggar maksim kualitas.</p>	
9	<p>Tuan rumah : Buku apa dalam sakumu yang menonjol itu?  Nasrudin : <i>haa, mungkin dia sedang mencari sepatuku.</i></p>	191	<p>Melanggar <b>maksim Relevansi</b>, karena semua tokoh dalam ber tutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang tidak relevan dan tidak berkontribusi dengan baik antara penutur dan mitra tutur, karena tujuan maksim relevansi adalah terjadi kerjasama yang baik dan dapat saling dimengerti.</p>	
10	<p>Gusdur : <i>Merdeka itu apa?</i>  Kiai hasyim : <i>Merdeka itu bebas lee, bebas dari penjajah</i>  Gusdur : <i>Tapi tak ada orag yang menjajahku mbah.</i>  Kiai hasyim : <i>Bukan kamu, tapi Negara.</i></p>	74	<p>Melanggar <b>maksim Relevansi</b>, karena semua tokoh dalam ber tutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang tidak relevan dan tidak berkontribusi dengan baik antara penutur dan mitra tutur, karena tujuan maksim relevansi adalah terjadi kerjasama yang baik dan dapat saling dimengerti.</p>	
11	<p>Teman : <i>Kenapa sih kamu baca-</i></p>	89	<p>Melanggar <b>maksim Relevansi</b>, karena</p>	

	<p><i>baca terus?</i>  Gusdur : <i>Kenapa sih kamu tak baca-baca?</i></p>		<p>semua tokoh dalam berutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang tidak relevan dan tidak berkontribusi dengan baik antara penutur dan mitra tutur, karena tujuan maksim relevansi adalah terjadi kerjasama yang baik dan dapat salin dimengerti.</p>	
12	<p>Gusdur : <i>lalu saya ngajar apa man?</i>  Paman : <i>Kalau bahasa arab disini sudah banyak.</i></p>	282	<p>Melanggar <b>maksim Relevansi</b>, karena semua tokoh dalam berutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang tidak relevan dan tidak berkontribusi dengan baik antara penutur dan mitra tutur, karena tujuan maksim relevansi adalah terjadi kerjasama yang baik dan dapat salin dimengerti.</p>	
13	<p>Teman : <i>Gus, Kamu menangis kenapa?</i>  Gusdur : <i>oh, kamu ada disini</i></p>	309	<p>Melanggar <b>maksim Relevansi</b>, karena semua tokoh dalam berutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang tidak relevan dan tidak berkontribusi dengan baik antara penutur dan mitra tutur, karena tujuan maksim relevansi adalah terjadi kerjasama yang baik dan dapat salin dimengerti.</p>	

<b>14</b>	<p>Teman : <i>kamu tahu apa yang terjadi, apakah kamu menagisi politik negara ini?</i></p> <p>Gusdur : <i>Lebih baik aku ceritakan padamu tentang tiga tahanan dipenjara.</i></p>	<b>309</b>	Melanggar <b>maksim Relevansi</b> , karena semua tokoh dalam berutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang tidak relevan dan tidak berkontribusi dengan baik antara penutur dan mitra tutur, karena tujuan maksim relevansi adalah terjadi kerjasama yang baik dan dapat saling dimengerti.	
<b>15</b>	<p>Sahabat : <i>Gus..gus.. kamu ini ada-ada saja. Dari mana dapat cerita lucu seperti itu?</i></p> <p>Gusdur : <i>Sudah tidak stress lagi kan, kalau begitu aku pamit pulang banyak kerjaan.</i></p>	<b>340</b>	Melanggar <b>maksim Relevansi</b> , karena semua tokoh dalam berutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang tidak relevan dan tidak berkontribusi dengan baik antara penutur dan mitra tutur, karena tujuan maksim relevansi adalah terjadi kerjasama yang baik dan dapat saling dimengerti.	
<b>16</b>	<p>Lukas manov : <i>Hai bung, jangan melamun.</i></p> <p>Gusdur : <i>pikiranku terbang, makanya aku ingin menangkapnya.</i></p>	<b>327</b>	Melanggar <b>Maksim Cara</b> , karena mitra tutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang kadar kejelasannya relatif sangat rendah, kabur isinya dan bersifat ambigu tidak dapat dimengerti, sehingga data tersebut dikategorikan	

			melanggar maksim cara.	
<b>17</b>	<p>Kiai hasyim : Mau bagaimana lagi, itu amanah kalau kau siap laksanakan, kalau tidak kau tinggal saja disini.</p> <p>Wahid : <i>Ini kesempatan bagi kita umat islam untuk membangun bangsa ini, bah.</i></p>	<b>49</b>	Melanggar <b>Maksim Cara</b> , karena mitra tutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang kadar kejelasannya relatif sangat rendah, kabur isinya dan bersifat ambigu tidak dapat dimengerti, sehingga data tersebut dikategorikan melanggar maksim cara.	
<b>18</b>	<p>Santri : Alquran itu kitab suci yang paling porno? Benar kan??</p> <p>Gusdur : <i>alquran kan kitab suci, bahasa alquran kan sopan.</i></p>	<b>131</b>	Melanggar <b>Maksim Cara</b> , karena mitra tutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang kadar kejelasannya relatif sangat rendah, kabur isinya dan bersifat ambigu tidak dapat dimengerti, sehingga data tersebut dikategorikan melanggar maksim cara.	
<b>19</b>	<p>Gusdur : dimana kiai chudlori tinggal?</p> <p>Santri : <i>disana kang....</i></p>	<b>170</b>	Melanggar <b>Maksim Cara</b> , karena mitra tutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang kadar kejelasannya relatif sangat rendah, kabur isinya dan bersifat ambigu tidak dapat dimengerti, sehingga data tersebut dikategorikan	

			melanggar maksim cara.	
<b>20</b>	Santri : Hai tukang daging kamu tidak punya otak yaa..? Tukang daging : <i>Wah kebetulan tidak punya mas, hari ini daging semua.</i>	<b>190</b>	Melanggar <b>Maksim Cara</b> , karena mitra tutur tersebut terkesan memberikan tuturan, informasi atau jawaban yang kadar kejelasannya relatif sangat rendah, kabur isinya dan bersifat ambigu tidak dapat dimengerti, sehingga data tersebut dikategorikan melanggar maksim cara.	



**Catatan :**



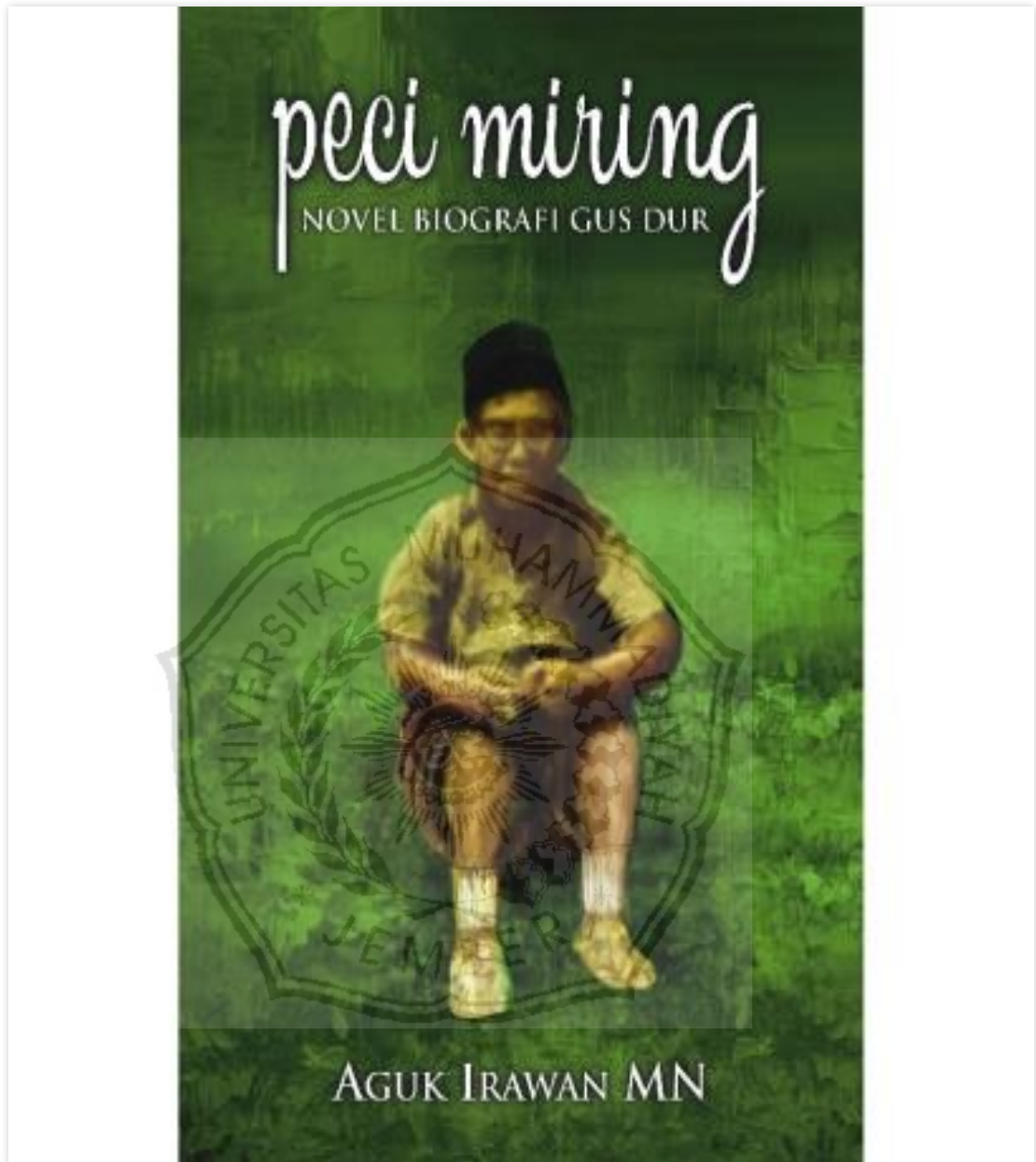
Peneliti

Sefi Saputra  
M.Li  
NIM 1510221078

Validator Data

Diana Maulida Rahman  
NIP

COVER NOVEL *PECI MIRING* KARYA AGUK IRAWAN MN



### Matrik

Judul	Masalah	Tujuan	Teori	Metode Penelitian
<p>Analisis Prinsip Kerjasama Grice dalam Novel <i>Peci Miring</i> Karya Aguk Irawan MN.</p>	<p>a. Bagaimana Penggunaan Maksim kerjasama grice dalam Novel <i>Peci Miring</i> Karya Aguk Irawan MN ?</p> <p>b. Bagaimana Pelanggaran Maksim kerjasama grice dalam Novel <i>Peci Miring</i> Karya Aguk Irawan MN ?</p>	<p>a. Mendeskripsikan Penggunaan Maksim kerjasama grice dalam Novel <i>Peci Miring</i> Karya Aguk Irawan MN.</p> <p>b. Mendeskripsikan Pelanggaran Maksim kerjasama grice dalam Novel <i>Peci Miring</i> Karya Aguk Irawan MN ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pragmatik</li> <li>2. Pertuturan</li> <li>3. Konteks Situasi tutur</li> <li>4. Prinsip Kerjasama :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Maksim Kuantitas</li> <li>b. Maksim Kualitas</li> <li>c. Maksim Relevansi</li> <li>d. Maksim Cara</li> </ol> </li> <li>5. Pelanggaran Prinsip Kerjasama (Kuantitas, Kualitas, Relevansi dan Cara)</li> <li>6. Novel dan Novel <i>peci miring</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian : Deskriptif Kualitatif.</li> <li>2. Data Penelitian : Kutipan Teks Dialog atau kalimat yang mengandung penggunaan dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam Novel <i>Peci Miring</i>.</li> <li>3. Sumber data : Novel <i>Peci Miring</i> Karya Aguk Irawan MN.</li> <li>4. Lokasi dan Waktu Penelitian : Waktu yang diperlukan satu bulan</li> <li>5. Teknik pengumpulan data : teknik Catat dan tabel data atau tabulasi kartu data</li> <li>6. Instrumen pengumpulan data : (1) instrumen utama adalah peneliti (2) instrumen pendukung : Novel dan Tabel data.</li> <li>7. Teknik Penganalisan data : Teknik Baca Markah.</li> <li>8. Teknik Pengujian Kesahihan data : Triangulasi penyidik dan ketekunan pengamatan.</li> </ol>



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sefi Saputra

NIM : 1510221078

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan proposal ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jember, 18 Juli 2019  
Yang Membuat Pernyataan

Sefi Saputra  
NIM. 1510221078

## RIWAYAT HIDUP



Sefi Saputra biasa di Panggil Sefi, lahir di Jember, 10 Desember 1996. Anak tunggal dari pasangan bapak Akmuyo dengan Ibu Hayati. Pendidikan dimulai dari TK HN Putra Darul Hikmah sukowono, kemudian Sekolah dasar telah ditempuh di kampung kelahiran yaitu di SDN Sumber waru 01, Sekolah Menengah Pertama telah di tempuh di SMP Negeri 2 Sukowono, Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri Plus Sukowono. Pendidikan Selanjutnya Melanjutkan ke perguruan tinggi swasta di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Jember pada tahun 2015. Hobi Sepak Bola dan Game, Cita-Cita ingin Menjadi Dosen.